

## Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Langit seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan

Khafifah Ulumul Azri<sup>1</sup>; Sapiin<sup>2</sup>; Mahmudi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Posel: [khafifahuaifah@gmail.com](mailto:khafifahuaifah@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan personifikasi dalam antologi puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan*. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang mengandung majas personifikasi sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang telur Bebek karya Imam Safwan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi pustaka. Instrumen penelitian berupa tabel untuk meneliti majas personifikasi yang terdiri dari ciri fisik, sikap, sifat, keadaan atau suasana dan tingkah laku manusia. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang telur Bebek* terdapat 100 kutipan data dari 146 puisi yang mengandung majas personifikasi yang terdiri dari a) 12 kutipan data berdasarkan ciri fisik, b) 1 kutipan data berdasarkan sikap, c) 6 kutipan data berdasarkan sifat, d) 10 kutipan berdasarkan keadaan atau suasana, e) 71 data berdasarkan tingkah laku manusia.

**Kata-kata kunci:** Personifikasi, Puisi, Antologi

### *Personification in the Anthology of Poetry Langit seperti Cangkang Telur Bebek* By Imam Safwan

**Abstract:** This study aims to describe personification in the anthology of Langit poetry such as Imam Safwan's Duck Egg Shell. The data in this study are in the form of words or phrases that contain figure of speech of personification, while the source of the data in this study is a collection of Sky poems like Eggshells of Ducks by Imam Safwan. This type of research is a qualitative descriptive research. Data collection was carried out using the literature study method. The research instrument is in the form of tables to examine personification figures of speech which consist of physical characteristics, attitudes, characteristics, circumstances or atmosphere and human behavior. The method of analysis in this study was descriptive data analysis. The results showed that in a collection of Langit poetry such as Duck Egg Shells, there were 100 data citations from 146 poems containing personification figures of speech consisting of a) 12 data citations based on physical characteristics, b) 1 data citation based on attitude, c) 6 citations of data based on nature, d) 10 citations based on circumstances or atmosphere, e) 71 data based on human behavior.

**Keywords:** Personification, Poetry, Antology

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan pengalaman pengarang yang diperoleh dari realitas kehidupan di masyarakat yang dituangkan dalam bentuk karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bahasa dalam karya sastra memiliki unsur pembangun keindahan, salah satunya adalah unsur gaya bahasa. Gaya bahasa dapat memengaruhi makna yang hendak disampaikan oleh pengarang terhadap sensitifitas pembacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dale (dalam Tarigan, 2009:4) menyatakan bahwa penggunaan gaya

bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dapat memengaruhi makna yang terkandung dalam karya sastra.

Gaya bahasa adalah ungkapan perasaan seorang penulis yang disusun dalam bentuk susunan perkataan atau kalimat yang menggambarkan kepribadian pengarang. Pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menjelaskan makna perasaan yang dirasakan oleh pengarang. Makna yang hendak disampaikan tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang khas, atau biasa disebut dengan istilah majas. Majas merupakan bahasa kias yang digunakan oleh seorang pengarang dalam menggambarkan suatu hal sehingga memiliki makna yang luas, menarik dan dapat menunjukkan kekhasan seorang pengarang. Majas banyak ditemukan dalam karya sastra, salah satunya dalam puisi. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Bahasa yang diterapkan dalam puisi biasanya berupa majas.

Salah satu karya puisi yang kaya akan majas adalah kumpulan puisi yang berjudul *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan. Safwan adalah salah satu penyair generasi muda di Lombok yang mewakili Kabupaten Lombok Utara. Safwan lahir di Pemenang, Lombok Utara, 12 Juli 1978. Safwan menyelesaikan studi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram. Sejak masih kuliah ia telah aktif dalam kesenian, teater baik sebagai penulis naskah aktor, direktrur artistik, maupun sutradara, selain itu ia juga aktif menulis puisi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan. Pemilihan buku kumpulan puisi *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* sebagai objek penelitian karena ketertarikan terhadap judul buku tersebut. Selain itu, dalam kumpulan puisi "*Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*" dominan menggunakan majas personifikasi. Penyair lebih banyak menggunakan pengandaian bahwa benda mati bisa berperilaku layaknya benda hidup. Banyak yang mengandaikan bahwa benda mati dapat berperilaku seperti manusia, ada juga yang menggambarkannya melalui ciri fisik, sifat, sikap, keadaan/suasana, dan tingkah laku manusia. Penelitian mendalam tentang majas personifikasi dalam buku kumpulan puisi tersebut juga belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan majas personifikasi yang digunakan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Iwandinata (2022) dengan judul "*Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Acara Talk Show Waktu Indonesia Timur di NET TV*". Penelitian ini membahas tentang bentuk, fungsi dan makna gaya bahasa dalam acara *Talk Show "Waktu Indonesia Timur"* di Net TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 kata bentuk majas personifikasi dalam bentuk kalimat, 3 fungsi gaya bahasa personifikasi, yaitu 1) mempercantik susunan kalimat, 2) menciptakan kesan yang imajinatif terhadap pada pendengar, 3) memudahkan para pembaca atau pendengar memahami suasana dan emosi yang mungkin sedang dirasakan oleh tokoh atau pemain tersebut, dan terdapat 4 makna gaya bahasa personifikasi, yaitu 1) makna personifikasi berdasarkan sifat, 2) berdasarkan ciri fisik, 3) berdasarkan perasaan, dan 4) berdasarkan verbal.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurfaidah(2019) dengan judul "*Penggunaan Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Berguru kepada Rindu Karya Asep Zamzam Noor dan kaitannya terhadap Pembelajaran Sastra di SMK*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 judul puisi yang terdapat majas personifikasi. Dari 28 puisi tersebut, terdapat 74 penggunaan majas personifikasi serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah yang terdiri dari a) Personifikasi berdasarkan ciri fisik, terdiri dari 9 data, b) personifikasi berdasarkan sikap, terdiri dari 2 data, c) personifikasi berdasarkan sifat, terdiri dari 7 data, d) personifikasi berdasarkan keadaan atau suasana terdiri dari 3 data, dan e) personifikasi berdasarkan tingkah laku terdiri dari 50 data.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syaifuddin Mubarok (2015) dengan judul "*Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Berbicara Karya Khalil Gibran*". Penelitian ini membahas tentang penggunaan majas personifikasi pada kumpulan

puisi *Ketika Cinta Berbicara* Karya Khalil Gibran. Berdasarkan hasil analisis data penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran ditemukan 57 bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi. Hasil analisis penggunaan kata khusus nama diri dalam kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran ditemukan 52 bentuk penggunaan kata khusus nama diri. Sedangkan hasil analisis penggunaan daya sugesti kata khusus dalam kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran ditemukan 63 bentuk penggunaan daya sugesti kata khusus.

Berangkat dari beberapa penelitian relevan yang dipaparkan di atas, terdapat perbedaan objek yang diteliti. Penelitian ini mengkaji objek penelitian dalam kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Sastra**

Sastra adalah karya imajinatif yang diciptakan oleh tangan-tangan kreatif sebagai pengaktualisasian atas seni yang tergambar di berbagai aspek kehidupan. Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wallek & Weren, 2014: 100). Dalam hal ini sastra adalah hasil dari manifestasi kehidupan manusia dan tiruan alam.

Sastra sebagai sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “something new” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya (Ahyar, 2019:1). Sastra merupakan pengalaman pengarang yang diperoleh dari realitas kehidupan di masyarakat yang dituangkan dalam bentuk karya sastra dengan menggunakan bahasa yang indah (Warren & Wallek, 2014:14).

Berdasarkan pemaparan terkait definisi sastra di atas dapat, disimpulkan bahwa sastra adalah pengalaman pengarang yang diperoleh dari realitas kehidupan yang dituangkan melalui bahasa yang indah.

### **Puisi**

Puisi adalah salah satu karya sastra yang sangat menitik beratkan pada persoalan pemilihan kata. Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat (Purwandari, 2015: 165). Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya (Ahyar, 2019: 34).

Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian (Kosasih, 2008:31).

Menurut Waluyo (dalam Siswanto, 2013: 97) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Sedangkan menurut Dunton (dalam Pradopo, 2014: 6) menyatakan bahwa puisi adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan serta berirama. Di sini, misalnya dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan katanya tepat, dan sebagainya) dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi karya sastra yang memiliki nilai keestetikan dan merupakan sarana untuk mengungkapkan hasil

pemikiran atau perasaan pengarang dengan menggunakan bahasa yang padat, serta terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris.

### **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga mampu memberikan kesan atau makna tersendiri bagi para pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Dale (dalam Tarigan, 2009:4) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Menurut Slametmuljana (dalam Pradopo, 2014:94) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf 2010:113).

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. (Tarigan, 2009: 4) gaya bahasa merupakan bentuk *retorik* (ahli pidato), yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca (Purwandari, 2015: 195).

Penggunaan gaya bahasa yang tepat dan serasi dalam menulis karya sastra dapat memengaruhi makna yang hendak disampaikan oleh pengarang terhadap sensitifitas pembacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dale (dalam Tarigan, 2009:4) menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa sangat berpengaruh terhadap makna dalam karya sastra tersebut.

### **Majas**

Selama ini banyak orang beranggapan bahwa majas bersinonim dengan gaya bahasa. Namun, sebenarnya majas merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa ialah keseluruhan gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Gaya itu mencakup pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, tipografi karya, bahkan ilustrasi yang digunakan oleh pengarang tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Nurfaidah, 2019: 12) majas adalah istilah lain dari bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian biasa, baku atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan. Penyimpangan tersebut secara konkret berupa penyimpangan makna. Artinya, dilihat dari sisi makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena makna yang ditunjuk bukan makna denotatif melainkan makna konotatif. Sedangkan Menurut Abraham (1999: 96 dalam Dini) majas adalah istilah lain dari bahasa figuratif. Bahasa *figurative* adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian biasa, baku atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan. Penyimpangan tersebut secara konkret berupa penyimpangan makna. Artinya, dilihat dari sisi makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena makna yang ditunjuk bukan makna denotatif, melainkan makna konotatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa majas merupakan salah satu penunjang gaya bahasa yang dapat menggambarkan ciri khas dari seorang pengarang.

### **Majas Personifikasi**

Majas personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa yang mengumpamakan benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2009:17). Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang

membandingkan benda-benda mati atau benda-benda hidup selain manusia dibandingkan dengan manusia, dianggap berwatak dan berperilaku seperti manusia (Purwandari, 2015: 203).

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus bagi metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010:140).

Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam personifikasi (penginsanan) hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan dan perwatakan manusia lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda tak bernyawa atau *nonhuman* seolah-olah mampu bersikap dan berperilaku seperti manusia dan memiliki wujud yang sama dengan manusia.

### **Wujud Majas Personifikasi**

Menurut Nurgiyantoro (dalam Dini, 2022:15) menjelaskan majas personifikasi merupakan bentuk atau wujud pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Wujud dari sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk nonhuman itu berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan/suasana dan tingkah laku yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat nonhuman, termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang dan fakta alam yang lain tidak memilikinya.

#### **Ciri Fisik**

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki ciri fisik berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Fisik adalah suatu wujud yang dapat dilihat secara kasatmata dan dapat terdefinisi oleh pikiran. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda atau makhluk hidup lainnya seolah-olah memiliki ciri fisik seperti manusia. Wujud ciri fisik yang dimaksud dalam majas personifikasi seperti mata, rambut, kepala, hidung, mulut, tangan, kaki dan sebagainya yang merupakan ciri fisik manusia.

Contoh:

‘Ketika peluru menembus *jantung bangsa*’

Larik tersebut dikatakan sebagai majas personifikasi berdasarkan ciri fisik karena *bangsa* digambarkan seolah-olah memiliki *jantung* layaknya manusia.

#### **Sifat**

Sikap adalah perilaku atau perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda atau makhluk hidup lainnya seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Wujud sikap yang dimaksud dalam majas personifikasi seperti sikap tegas, ramah, sopan, santun, agresif, acuh tak acuh dan lainnya.

Contoh:

‘*Pohon-pohon menyapaku dengan ramah*’

Personifikasi pada larik di atas ditunjukkan oleh kata *ramah* yang disandingkan dengan kata *pohon-pohon*. Kata *pohon* dikiasan seolah-olah memiliki bersikap *ramah* seperti manusia.

### **Sikap**

Sikap adalah perilaku atau perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda atau makhluk hidup lainnya seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Wujud sikap yang dimaksud dalam majas personifikasi seperti sikap tegas, ramah, sopan, santun, agresif, acuh tak acuh dan lainnya.

Contoh:

‘*Pohon-pohon menyapaku dengan ramah*’

Personifikasi pada larik di atas ditunjukkan oleh kata *ramah* yang disandingkan dengan kata *pohon-pohon*. Kata *pohon* dikiaskan seolah-olah memiliki bersikap *ramah* seperti manusia.

### **Keadaan atau Suasana**

Keadaan atau suasana adalah yang menggambarkan suatu peristiwa sekitar atau dalam lingkungan sesuatu. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda atau makhluk hidup lainnya seolah-olah dapat merasakan suatu keadaan atau suasana seperti manusia. Wujud keadaan atau suasana yang dimaksud dalam majas personifikasi seperti senang, sedih, sepi, hening, gembira dan lainnya.

Contoh:

‘*Dalam mata yang menyimpan mendung*’

Personifikasi berdasarkan keadaan/suasana di atas ditunjukkan oleh kata *mendung* yang disandingkan dengan kata *mata*. *Mendung* pada larik tersebut dikiaskan sebagai air mata (air mata yang menggenang di *mata*) yang melambangkan kesedihan.

### **Tingkah Laku**

Menurut KBBI daring edisi kelima dijelaskan bahwa tingkah laku adalah kelakuan; perangai yang meliputi segala hal atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda atau makhluk hidup lainnya seolah-olah memiliki tingkah laku seperti manusia. Wujud tingkah laku yang dimaksud dalam majas personifikasi seperti seperti berjalan, bermain, duduk, berlari, berlayar dan lainnya.

Contoh:

‘*Desir pantai sudah tak lagi menyepi gelombang mulai meronta*’

Personifikasi berdasarkan tingkah laku pada larik di atas ditunjukkan oleh kata *meronta* yang disandingkan dengan kata *gelombang*. Kata *gelombang* dalam larik tersebut digambarkan seolah-olah mampu *meronta* layaknya manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021: 4) deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau frasa yang mengandung majas personifikasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yakni metode studi pustaka. Studi pustakan merupakan upaya pengumpulan data dan menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan (Arikunto, dalam Dini, (2021:25). Instrumen penelitian berupa tabel yang dapat mempermudah peneliti dalam meneliti bait-bait puisi dan majas personifikasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena data yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk atau wujud majas personifikasi dalam kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan yang terdiri dari

mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Hasil analisis data yang telah terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskripsi yakni dengan menggunakan metode informal. Menurut Mahsun (dalam Susilowati, 2023:24) metode informal adalah suatu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

## PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas permasalahan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah dalam penelitian, yakni wujud majas personifikasi dalam kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan. Wujud majas personifikasi telah dikumpulkan dalam bentuk tabel antara lain berupa ciri fisik, sikap, sifat, keadaan atau suasana, dan tingkah laku manusia, sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Personifikasi berdasarkan Ciri Fisik Manusia**

Hal.	Judul Puisi	Larik Puisi	Larik Ke-	Penanda Ciri Fisik
17	Balada Sang Pejuang	Ketika peluru menembus <i>jantung bangsa</i>	17	Jantung
23	Elang yang menyimpan Api di Tengukunya	Memburu kelelawar yang menarik di <i>punggung aspal</i>	14	Punggung
38	Di Pelabuhan Gili	../ Desir melukis di <i>punggung pasir</i> /..	2	Punggung
39	Gili ketika pagi	../ Sampan-sampan terlelap hanyut di <i>punggung gelombang</i> /..	8	Punggung
40	Kabar untuk Nelayan	../ Burung terarak berarak menangkap ikan Tenggelam dan berenang di <i>perut gelombang</i>	33	Perut
44	Di Gili Aku mencari-cari	../ Aku masih mencari replika surga itu Pada bar yang meronta lewat <i>mulut sound</i> /..	21	Mulut
55	Manyatu Lautan	Di pantai Aku terjaga, kecupan <i>bibir ombak</i> yang lembut /..	22	Bibir
59	Mencium Mimpi Nelayan berwajah Sunyi	../ <i>Tangan-tangan ombak</i> meronta dikirim barat daya /..	6	Tangan
83	Anak dari Ketimuran	../ Anak dari ketimuran Menyuburkan penjajahan Kepala dolar Rambut pirang Tubuh penuh gambar Berlari dari <i>ketiak</i>	6	Ketiak

		<i>peradaban</i> /..		
120	Dalam Gerimis	../ Dan kilat <i>punggung</i> <i>aspal</i> /..	22	Punggung
125	Aku melihatmu di Bibir Pantai itu	Aku melihatmu di <i>bibir</i> <i>pantai</i> /..	21	Bibir
		../ Apalagi tarian perahu di <i>punggung ombak</i> yang menggulung /..	16	Punggung

Tabel di atas menjelaskan tentang personifikasi berdasarkan wujud ciri fisik manusia yang berjumlah 12 data. Jika kita cermati data pertama yang terdapat pada puisi yang berjudul ‘Balada Sang Pejuang’, di halaman 17 pada larik ke-17, personifikasi ditunjukkan oleh kata *jantung* yang disandingkan dengan kata *bangsa*. *Bangsa* merupakan nomina yang memiliki arti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta memiliki sistem pemerintahan sendiri, sedangkan kata *jantung* merupakan nomina yang mempunyai arti bagian tubuh manusia yang menjadi pusat peredaran darah. Larik /Ketika peluru menembus jantung bangsa dikategorikan sebagai majas personifikasi berdasarkan ciri fisik manusia, karena *bangsa* digambarkan seolah-olah memiliki *jantung* layaknya manusia.

Penjelasan tentang data personifikasi mengenai wujud ciri fisik manusia selanjutnya tinggal menyesuaikan dengan kata yang disandingkan (bertulis miring) pada kutipan larik puisi yang ada dalam tabel.

**Tabel 4.2 Personifikasi berdasarkan Sikap Manusia**

Hal.	Judul Puisi	Larik Puisi	Larik Ke-	Penanda Sikap
37	Gili Tiga Bidadari	../ <i>Gili tiga bidadari</i> Dengan pasir putih dan remang air Terlihat <i>ramahmu</i> pada rayuan koral biru /..	5-7	Ramah

Data pada puisi yang berjudul ‘Gili Tiga Bidadari’ di atas, ditemukan majas personifikasi. Bukti bahwa penggalan puisi tersebut memiliki majas personifikasi yaitu pada larik /*Gili tiga bidadari*/ dan larik /*Terlihat ramahmu pada rayuan koral biru*/. Jika dicermati pada larik ke-5 terdapat frasa *gili tiga bidadari*, kemudian pada larik ke-7 terdapat kata *ramah*. Larik tersebut dikategorikan sebagai majas personifikasi karena *gili tiga bidadari* (Gili Trawangan, Gili Air dan Gili Meno) digambarkan seakan memiliki sikap *ramah*. *Ramah* merupakan adjektiva yang berarti baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dengan menyenangkan dalam pergaulan. Ditinjau dari realitas yang ada, *gili tiga bidadari* (Gili Trawangan, Gili Air dan Gili Meno) tidak mungkin memiliki sikap *ramah* layaknya manusia.



**Tabel 4.3 Personifikasi berdasarkan Sifat Manusia**

Hal	Judul Puisi	Larik Puisi	Larik Ke-	Penanda Sifat
7	Nyongkol	../ <i>Gending</i> berkabar Mengantarkan <i>kesombongan</i> /..	16-17	Sombong
53	Gaib Laut	../ Kutahu <i>karangnya</i> tapi tak kutahu <i>garangnya</i> ../..	8	Garang
55	Menyatu Lautan	Di pantai Aku terjaga, kecupan bibir <i>ombak</i> yang <i>lembut</i>	22	Lembut
125	Aku melihatmu di Bibir Pantai itu	../ Juga jangan kau simak dendang <i>gelombang</i> Itu lagu <i>kemarahanannya</i> pada karang /..	14-15	Marah
142	Santigi	../ Para jawara bugis menjadikanmu <i>gelang</i> <i>keperkasaannya</i> /..	13	Perkasa
175	Ketenangan pada Sebuah Kolam	../ Kutitip ketenangan Lewat ikan-ikan yang berenang pada sebuah kolam Yang menenggelamkan <i>keangkuhan</i> <i>pepohonan</i>	3	Angkuh

Tabel di atas menjelaskan tentang personifikasi berdasarkan wujud sifat manusia yang berjumlah 6 kutipan data.

Personifikasi pada puisi yang berjudul ‘Nyongkol’ ditemukan pada larik ke-16 dan 17. Pada larik ke-16 yakni /*gending berkabar*/ dan larik ke-17 /*mengantarkan kesombongan*/. Jika dicermati pada larik ke-16 terdapat kata *gending* yang merupakan nomina (benda mati) yang berarti lagu; lagu atau tarian tradisional masyarakat Palembang dan Jawa, biasanya untuk menyambut tamu istimewa, kemudian pada larik ke-17 ditemukan kata *kesombongan* yang berasal dari kata *sombong* merupakan adjektiva (kata sifat) yang berarti congkak; menghargai diri secara berlebihan. Data pada larik di atas dikategorikan sebagai majas personifikasi berdasarkan ciri fisik manusia karena penyair menggambarkan *gending* mampu menularkan/mengantarkan sifat *sombong* layaknya manusia.

Penjelasan tentang data personifikasi mengenai wujud sifat manusia selanjutnya tinggal menyesuaikan dengan kata yang disandingkan (bertulis miring) pada kutipan larik puisi yang ada dalam tabel.

**Tabel 4.4 Personifikasi berdasarkan Keadaan atau Suasana**

Hal.	Judul Puisi	Larik Puisi	Larik Ke-	Penanda Keadaan atau Suasana
19	Balada Mariani	../ Ketika <i>detak jam</i> <i>keinginan</i> dan <i>kesehian</i> menuju pukul 20.00 Wita /..	19	Dingin dan Sepi
40	Kabar untuk Nelayan	Ada <i>riang</i> dikabarkan <i>karang</i> yang meremang /..	1	Riang
46	Di Gili tak ada yang mengenal pagi	../ Di Gili bagaimana orang bisa mengenal subuh Sedang <i>musik</i> parti masih meronta <i>gaduh</i> /..	12	Gaduh
60	Nikolonimbus	../ <i>Ikan-ikan kecil</i> <i>Gelisah</i> bawah lampu petromak /..	11-12	Gelisah
93	Perahu Nuh telah dipinjamkan	../ <i>Tanah tandus</i> ini mengirim <i>duka</i> terlalu lama /..	6	Duka
118	Di bawah Rembulan	../ Di <i>awan</i> yang <i>gelisah</i> /..	5	Gelisah
111	Ada yang tersisa	../ Di angin dan <i>tangis cemara</i> kutembangkan jiwa /..	5-6	Tangis
158	Tv masih menyala	../ Ada sisa <i>keributan</i> dari <i>karpas</i> yang berserak makanan /..	2	Ribut
197	Pejalan sunyi	../ Tiap cahaya adalah <i>duka</i> /..	8	Duka

Tabel di atas menjelaskan tentang personifikasi berdasarkan keadaan atau suasana yang berjumlah 10 kutipan data.

Data personifikasi pada puisi yang berjudul ‘Balada Mariani’ ditunjukkan oleh dua kata, yakni *keinginan* dan *kesehian* yang disandingkan dengan frasa *detak jam*. *Detak jam* merupakan nomina yang menunjukkan perputaran waktu (waktu yang terus berdetik) sedangkan kata *keinginan* merupakan adjektiva yang berasal dari kata dasar *dingin* yang berarti tidak panas; sejuk (suatu keadaan yang menerangkan tentang suasana), selanjutnya

kata *kesehian* yang berasal dari kata *sepi* yang memiliki arti sunyi, lenggang atau keadaan dimana tidak ada orang, kendaraan dan sebagainya. Larik tersebut di atas dikategorikan sebagai majas personifikasi berdasarkan suasana karena penyair menggambarkan seolah-olah *detik jam* dapat merasakan *kehanginan* dan *kesehian* seperti manusia.

Penjelasan tentang data personifikasi mengenai wujud keadaan atau suasana selanjutnya tinggal menyesuaikan dengan kata yang disandingkan (bertulis miring) pada kutipan larik puisi yang ada dalam tabel.

**Tabel 4.5 Personifikasi berdasarkan Tingkah Laku**

Hal.	Judul Puisi	Larik Puisi	Larik Ke-	Penanda Tingkah Laku
7	Nyongkol	Sudah terdengar <i>Gending berkabar</i> /..	2	Berkabar
17	Balada Sang Pejuang	../ Aku masih ingat ketika <i>peluru membawa</i> berita /..	5	Membawa
22	Wanita dalam sebotol Air	../ Dan deras <i>air mata</i> yang <i>mengembara</i> ke dada /..	9	Mengembara
23	Elang yang menyimpan Api dalam Tengkuhnya	../ Kepak sayap <i>angin lembab Memburu</i> kelelawar yang menari di punggung aspal /..	3-4	Memburu
		../ Kepak sayap angin lembab Memburu <i>kelelawar</i> yang menari di punggung aspal /..	4	Menari
24	Amak Karya	../ <i>Angin</i> yang <i>bercengkrama</i> di ujung padi /..	18	Bercengkrama
26	Ketika Cincin Melingkar di Jari	../ <i>Kumbang merampas</i> madu di tiap tubuhnya /..	2	Merampas
29	Buruh Tani penunggu Padi	../ Ketika <i>matahari merontokkan</i> keringat /..	21	Merontokkan

31	Kemarau Perempuan Tua	Kemarau ini miliknya <i>Seorang perempuan tua</i> dengan bakul rajutan Menyisir bongkah tanah dari panen kemarin <i>Matahari memayungi</i>	6&9	Memayungi
38	Di Pelabuhan Gili	../ <i>Desir melukis</i> di punggung pasir /..	2	Melukis
		../ <i>Nyanyi ombak</i> dan siul burung /..	5	Nyanyi
44	Di Gili Aku mencari-cari	../ Aku masih mencari replica itu Pada <i>bar</i> yang <i>meronta</i> lewat mulut sound /..	21	Meronta
46	Di Gili tak ada yang mengenal Pagi	../ Sedang <i>musik</i> parti masih <i>meronta</i> gaduh /..	12	Meronta
48	Baru Malam Kegersangan itu mulai Hilang	../ <i>Dingin</i> telah <i>menyerang</i> gairah pada kursi /..	14	Menyerang
		Dan <i>cahaya mengirim</i> roh pada apa saja	18	Mengirim
50	Migrasi mimpi Manusia berambut Api	<i>Pashboat</i> itu datang <i>meneriakkan</i> berita /..	1	Meneriakkan
		../ yang membakar tubuhnya ketika <i>langit bercermin</i> pada laut /..	3	Bercermin
55	Menyatu Lautan	../ Tak pejam mataku melihat <i>burung camar</i> yang <i>menari</i> pada mahkota ombak /..	3	Menari
61	Berlabuh sebelum Subuh	../ Mulanya aku bisa tenang Laut bagai tanah lapang Tapi ketika <i>angin</i>	15	Menyapu

		<i>barat menyapu keteduhan</i> /..		
62	Dalam Gubuk Nelayan	Disini <i>rumah-rumah bertatapan</i> /..	1	Bertatapan
69	Di Senaru	../ <i>Bulan melukis</i> di bola mata /..	8	Melukis
77	Kampung Batu Apung	Disini <i>debu berdiri</i> /..	1	Berdiri
82	Rumah Debu 2	../ <i>Rumah-rumah</i> yang memang <i>tiarap</i> /..	4	Tiarap
93	Perahu Nuh telah dipinjamkan	../ <i>Tanah tandus</i> ini <i>mengirim</i> duka terlalu lama /..	6	Mengirim
95	Di sebuah Kafe	../ <i>Kota</i> yang hanya <i>berimajinasi</i> /..	9	Berimajinasi
		<i>Kota</i> yang hanya <i>bermimpi</i> /..	10	Bermimpi
102	Kabar Bulan	../ <i>Setidaknya Bulan</i> yang <i>berenang</i> di kolam rumahmu memberitahu kabarku /..	10-11	Berenang
103	Mendung	<i>Bulan</i> yang <i>hijrah</i> ke matamu /..	1	Hijrah
106	Rangkaian Kata Tulisan Kita	../ bercerita tentang <i>bintang mencumbu</i> bulan /..	2	Mencumbu
		../ <i>Matahari</i> tak henti <i>memeluk</i> siang ../	4	Memeluk
		../ Dan <i>mendung berdansa</i> dengan awan /..	12	Berdansa
107	Bingkai rindu kumbang tak bersayap	../ Entahlah <i>embun</i> tak kuat <i>mendekap</i> /..	7	Mendekap
110	Ini Malamku	../ <i>Keremangan mengintip</i> di sela daun jambu /..	10	Mengintip

		../ <i>Bintang menggeliat</i> gairah /..	13	Menggeliat
116	Sepasang Kupu-kupu	Sepasang <i>kupu-kupu menari</i> di rumput-rumput perdu /..	1-2	Menari]
		../ <i>Burung pipit bernyanyi</i> dibalik bukit. /..	9-10	Bernyanyi
119	Kala Bulan tersangkut	Kala <i>bulan tersangkut</i> di ranting /..	1	Tersangkut
127	Bulan yang ternoda	<i>Bulan yang ternoda mengirim</i> kata pada genang air di halaman  /..	1-2	Mengirim
128	Aku Menulis di atas Tubuhmu	../ Biarkan <i>angin mengetuk</i> jendela, <i>menerobosnya</i> /..	6-7	Mengetuk dan menerobos
129	Suhup-suhup Rindu dan Cemburu	<i>Rumput-rumput menantang</i> langit	1	Menantang
		Tiba saja <i>awan berat meratap, Melempar</i> panahnya yang dingin /..	6-7	Meratap, melempar
		../ Dan aku cemburu Pada <i>angin yang mengirim</i> dingin <i>memburumu</i> sampai kalbu /..	9-12	Mengirim, memburu
		../ Disini aku sepi dan membiarkan <i>laba-laba meraja memintal</i> tubuhku /..	15-16	Meraja, memintal
132	Ciuman Angin	../ <i>Daun yang gugur</i> itu jatuh di depanku <i>Mengirim</i> kabar tentang bibirmu Yang <i>mengusapku</i> dengan ciuman	7-9	Mengirim, mengusap

		angin /..		
139	Kota yang mewarisiku Kenangan	../ <i>Udara</i> itu masih terasa <i>menjamah</i> /..	2	Menjamah
145	Riwayat Kamboja Makam	../ <i>Sebatang kamboja</i> <i>tua menulis</i> riwayatnya pada batu nisan /..	2	Menulis
149	Rumahku	../ <i>Meja dan kursi</i> <i>Bergelut</i> tirai beranda /..	6-7	Bergelut
158	Tv masih menyala	<i>Tv menyaksikan</i> mereka tertidur /..	1	Menyaksikan
165	Memo	../ <i>Burung-burung</i> <i>pipit</i> <i>Menari</i> di ujung- ujung padi Dengan suara riang <i>bernyanyi</i> Nyanyian sakit hati para petani	7-9	Menari, bernyanyi
169	Pengantin	../ <i>Langit</i> <i>mencumbu</i> gunung /..	5	Mencumbu
		<i>Angin</i> turut <i>mengganggu</i> Mulai <i>bercubitan</i> /..	9-10	Mengganggu, bercubitan
170	Gadis Senyum Capung	../ <i>Bukit-bukit</i> <i>merenda</i> awan /..	2	Merenda
171	Keriangan Pagi di ujung Padi	../ <i>Burung pipit</i> Di balik bukit <i>Mengintai</i> para petani /..	3-5	Mengintai
		../ <i>Burung-burung</i> yang <i>menari</i> di ujung padi /..	0-11	Menari
		../ <i>Burung-burung</i> yang <i>menyanyi</i> sebutir padi	12-13	Menyanyi
173	Kalau Kau bermalam di Rumahku	../ <i>Embun</i> <i>memburu</i> kaca jendela /..	2	Memburu
182	Angin	../ <i>Angin</i> <i>membisik</i> pohon bambu /..	2	Membisik

186	Ziarah	../ <i>Jarum jam berlari</i> /..	3	Berlari
191	Fardhu	../ <i>Rumput-rumput berwudhu</i> /..	1	Berwudhu
		../ <i>Tangan-tangan klorofil menengadah kirim doa</i> /..	5-6	Menengadah
		../ <i>Matahari bersujud Wujud</i> /..	77	Bersujud
		../ <i>Juga bulan menyepi</i> ../	8-9	Menyepi
193	Aku telah larut	../ <i>Angin bergelut laju hujan</i> /..	3	Bergelut
		../ <i>Seekor burung gagak Memeluk batu nisan</i>	5-6	Memeluk

Tabel di atas menjelaskan tentang personifikasi berdasarkan tingkah laku yang berjumlah 71 kutipan data.

Majas personifikasi berdasarkan tingkah laku manusia pada puisi yang berjudul ‘Nyongkol’ ditunjukkan oleh kata *berkabar* yang disandingkan dengan kata *gending*. *Gending* merupakan nomina yang berarti lagu sedangkan kata *berkabar* merupakan verba (kata kerja) yang berarti memberi atau membawa kabar, bercerita; berkata-kata. Pada larik puisi di atas kata *gending* digambarkan seolah-olah mampu memberikan kabar tentang suatu hal atau peristiwa layaknya manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, larik /sudah terdengar/ dan dilanjutkan dengan larik /Gending berkabar/ dikategorikan sebagai majas personifikasi berdasarkan tingkah laku manusia, karena *gending* dikiaskan seolah-olah mampu *berkabar* atau memberikan kabar layaknya manusia.

Penjelasan tentang data personifikasi mengenai wujud tingkah laku selanjutnya tinggal menyesuaikan dengan kata yang disandingkan (bertulis miring) pada kutipan larik puisi yang ada dalam tabel.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengklasifikasikan wujud personifikasi sesuai dengan lima kategori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dengan memperhatikan kata-kata atau frasa pada larik puisi yang menggambarkan benda mati atau makhluk nonhuman bisa bertindak atau mempunyai ciri layaknya manusia.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai wujud majas personifikasi dalam kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 100 kutipan data wujud majas personifikasi dari 146 puisi. Kutipan data tersebut berupa wujud ciri fisik, sikap, sifat, suasana atau keadaan dan tingkah laku.

Data hasil penelitian wujud majas personifikasi yang pertama yakni berdasarkan ciri fisik. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 kutipan data yang dikategorikan ke dalam majas personifikasi berdasarkan ciri fisik manusia. Kedua, personifikasi berdasarkan sikap



manusia terdiri dari 1 kutipan data. Ketiga, personifikasi berdasarkan sifat manusia terdiri dari 6 kutipan data. Keempat, personifikasi berdasarkan keadaan atau suasana terdiri dari 10 kutipan data. Kelima, personifikasi berdasarkan tingkah laku manusia terdapat 71 data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan banyak menggunakan majas personifikasi khususnya personifikasi berdasarkan tingkah laku manusia.

#### **Saran**

Ditinjau dari permasalahan dan hasil penelitian yang telah ditemukan, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau wawasan pengetahuan terkait dengan majas personifikasi dalam kumpulan puisi *Langit seperti Cangkang Telur Bebek* karya Imam Safwan. Penelitian majas dalam subjek penelitian ini hanya berfokus pada satu majas saja, yakni majas personifikasi. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar tidak hanya berfokus pada satu majas saja, tetapi hendaknya meneliti beberapa majas dalam karya sastra lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Bahtiar, Ahmad dan Aswinarko. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Tangerang. PT Pustaka Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rina Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini, Yulian Aola. 2022. “*Majas Personifikasi dalam Puisi Kembali Melaut Karya Imam Safwan*”. Skripsi S1. Mataram: Universitas Mataram.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Syaifudin. 2015. “*Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Dan Kata, Khusus Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran*”. Skripsi S1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nufaidah. 2019. “*Penggunaan Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Berguru kepada Rindu Karya Asep Zamzam Noor dan kaitannya terhadap pembelajaran sastra di SMK*”. Skripsi S1. Mataram: Universitas Mataram.
- Nursaadah, Siti. 2022. *Struktur Kelas Sosial dalam Novel Saudagar Cinta Karya Sultan Ali Bumi, Kajian Sastra Marxisme*. Skripsi S1. Mataram: Universtitas Mataram.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwandari, Retno dan Qoni’ah. 2015. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Safwan, Imam. 2014. *Langit seperti Cangkang Telur Bebek*. Lombok: Akarponon.

- Shintya. 2013. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2022 melalui:  
<https://kantorbahasababel.kemdikbud.go.id/info/info-sastra/samakah-majas-dengan-gaya-bahasa/>
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Susilowati, Iwon. 2023. “*Personifikasi dalam Antologi Puisi Goresan Aksara Laskar Cendekia Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*”. Skripsi S1. Mataram: Universitas Mataram.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran dan Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Windusari, Tri. 2014. “*Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*”. Skripsi S1. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wallek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.